
DARI KETERLIBATAN HIDUP MENUJU EMANSIPASI BERSAMA:

Sebuah telaah kritis terhadap konvivenz dalam pemikiran Theo Sundermeier

Kritsno Sapttenno

Pusat Studi Perdamaian Program Pascasarjana UKIM

Email: kritsnosapttenno@yahoo.com

Abstract

Departed from his criticism of rigid mission practice and egocentric western philosophical hermeneutics, Sundermeier offers another point of view that mission should be oriented towards the process of interpretation and communication. Sundermeier came up with the idea of “hermeneutic of difference”, an intercultural hermeneutic approach that seeks to understand other cultures without appropriating them. Thereafter, Sundermeier arrived at *konvivenz*, a multicultural community that can share lives, have a good cultural understanding, and respect different aspects of each culture. According to Sundermeier, *konvivenz* can be a substructure for the relevant mission in the intercultural context. But, *konvivenz* seemed stuck on interpersonal relationships and overlooked the economic and political status gap that often makes equal intercultural relations impossible. Inter-cultural hermeneutic needs to consider the dimensions of emancipation in every cultural engagement.

Key words: Intercultural theology; konvivenz; mission, emansipasi bersama

Abstrak

Berangkat dari kritiknya terhadap kekakuan praktik misi serta hermeneutik filosofis Barat yang egosentris, Sundermeier justru berpendapat bahwa misi semestinya berorientasi pada proses interpretasi dan komunikasi. Sundermeier lantas menggagas *hermeneutic of difference*, sebuah pendekatan hermeneutik interkultural yang berusaha memahami budaya lain tanpa berusaha mengapropriasinya. Dari pendekatan itu, Sundermeier tiba pada *konvivenz*, sebuah komunitas multikultural yang dapat saling berbagi hidup, memiliki pemahaman yang antar budaya yang baik serta memberi penghormatan terhadap aspek keberagaman dari setiap budaya. Menurut Sundermeier, *konvivenz* dapat menjadi struktur dasar bagi misi yang lebih relevan bagi konteks interkultural. Namun, *konvivenz* tampak terlalu terpaku pada relasi interpersonal dan melupakan kesenjangan status ekonomi maupun politis yang sering membuat relasi antar budaya yang setara menjadi sesuatu yang mustahil. Oleh sebab itu, hermeneutik interkultural seperti yang digagas Sundermeier juga perlu mempertimbangkan dimensi emansipasi dalam setiap perjumpaan antar budaya.

Kata kunci : Teologi interkultural; konvivenz; misi, emansipasi bersama.

PENDAHULUAN

Kemunculan teologi interkultural pada 1970-an, bagi sebagian orang mejadi pertanda berakhirnya relevansi misi bagi kekristenan. Anggapan ini tidak terlepas dari kritik terhadap praktik misi yang dianggap sebagai gerakan imperialisasi terselubung, karena berkelindan dengan usaha-usaha kolonialisasi.¹ Hal itu membuat misi dianggap tidak lagi relevan bagi konteks globalisasi yang menyajikan perjumpaan lintas budaya yang semakin intens dan menjunjung kesetaraan.

Konteks lain dari misi, misalnya misi dilihat sebagai suatu bentuk kesaksian iman pada satu sisi, dan pada sisi yang lain, dapat menjadi jalan untuk membangun simbiosis agama yang berfokus pada tanggung jawab agama-agama membangun perdamaian.² Peran agama-agama baik untuk kemanusiaan yang universal maupun untuk membangun perdamaian dapat dilakukan pula melalui pendekatan interkultural.³ Melalui pendekatan interkultural, maka tujuan misi agama-agama adalah untuk mengupayakan rekonsiliasi, merangkul yang lain, yang berbeda, dan bersama-sama membangun peradaban kemanusiaan yang damai.⁴

Itulah sebabnya, tidak semua teolog yang berfokus pada isu interkultural sepakat bahwa misi tidak lagi diperlukan dan harus digantikan dengan teologi interkultural. Theo Sundermeier⁵, seorang teolog dengan bidang keahlian misiologi dan teologi interkultural pada Universitas Heidelberg adalah salah satu di antaranya. Sebagai salah satu *pionir* dalam hermeneutik interkultural, Sundermeier lebih menekankan perubahan paradigma misi ketimbang pergantian misi dengan teologi interkultural.⁶

Sundermeier mengenalkan konsep *konvivenz* sebagai tanggapan terhadap praktik misi klasik yang didominasi oleh budaya Barat. Dalam praktiknya misi hanya sekedar menjadi upaya mengaplikasikan teks kitab suci dari sudut pandang budaya Barat terhadap budaya budaya lain. Sundermeier menolak kecenderungan semacam itu dan mengimajinasikan misi sebagai upaya intepretasi dan komunikasi dengan yang lain (*the others*). Sundermeier lantas membawa misi masuk dalam diskursus hermeneutik yang bermuara pada *konvivenz*.

Artikel ini berusaha untuk menguraikan konsep misiologi Theo Sundermeier yang dimulainya dari kritik terhadap praktik misi klasik dan juga tradisi hermeneutik Barat. Dari kritiknya itu, Sundermeier mengagas sebuah pendekatan hermeneutik interkultural yang bernama hermeneutik perbedaan (*hermeneutic of difference*). Hermeneutik yang digagas Sundermeier mencoba melampaui

¹Frans Wijzen, "Apa makna inkulturasi dalam teologi interkultural?" dalam Kees de Jong, Yusak Tridarmanto (eds) *Teologi dalam silang budaya*, (Yogyakarta: TPK, 2015), 12-14.

²Yohanes Parihala and Kristno Sapteno, "Dari Kesaksian Iman Ke Simbiosis Agama : Meninjau Konsep Dialog Calvin E . Shenk Bagi Perjumpaan Islam Kristen Di Maluku" 4, no. 2 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i2.8250>.

³Dewi Tika Lestari and Yohanes Parihala, "Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif Dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku," Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama 3, no. 1 (June 25, 2020): 43-54, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i1.8697>.

⁴Rachel Iwamony and Tri Astuti Relmasira, "Rekonsiliasi Sebagai Proses Bersama Menyembuhkan Luka Sejarah Islam Kristen Di Kota Ambon," Religio: Jurnal Studi Agama-Agama, 2017, <https://doi.org/10.15642/religio.v7i1.706>.

⁵Sundermeier tidak terlalu populer dalam lingkaran berbahasa inggris, hal itu terbukti dari sulitnya menemukan publikasi Sundermeier yang ditulis dalam bahasa inggris.

⁶David W.Congdon, "Emancipatory Intercultural Hermeneutic Interpreting Theo Sundermeier's *Differenzhermeneutik*" in *Mission Studies* 33 (2016), 129.

kecenderungan hermeneutik Barat yang menurutnya bersifat egosentris. Muara dari pendekatan Sundermeier adalah menjadikan misi dalam kerangka *konvivenz* atau misi sebagai keterlibatan hidup bersama yang lain. Bagian akhir dari tulisan ini, akan diuraikan sedikit penilain kritis terhadap pemikiran Sundermeier yang terlampau menekankan misi sebagai relasi interpersonal dan mengabaikan relasi ekonomi maupun politik yang mempengaruhi perjumpaan antar budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kritik terhadap misi dan hermeneutik Barat

Misiologi lama sekali hanya bergelut pada ranah praktis dari teologi seperti memotivasi para misionaris dalam usaha penginjilan dan menyarankan strategi dan metode misi. Tak heran jika misi hanya dianggap sebagai bagian aplikasi dari teologi. Kecenderungan tersebut tentu dipengaruhi oleh pemahaman bahwa teks adalah subjek hermeneutis yang menerangi konteks, karena konteks adalah objek pasif dalam proses hermeneutik.⁷

Berbeda dari kecenderungan itu, Theo Sundermeier justru melihat bahwa misi pada dasarnya adalah masalah interpretasi.⁸ Misi bukan sekadar proses mengaplikasikan makna atau pesan teks tetapi misi seharusnya menjadi proses untuk memahami konteks terutama orang asing dengan budaya yang berbeda. Bagi Sundermeier, situasi dunia baru serta wawasan penafsiran teks yang semakin berkembang menuntut adanya perubahan paradigma dalam studi-studi misi.

Akan tetapi, dalam sejarahnya, Sundermeier melihat bahwa tradisi hermeneutis khususnya filosofis Barat tidak terlalu memiliki hubungan dengan misi. Sundermeier sebagaimana yang dikutip oleh David Congdon, berargumen bahwa tidak adanya koneksi antara misi dan hermeneutik disebabkan oleh tradisi hermeneutik Barat modern yang belum cukup berorientasi pada masalah praktis kehidupan komunal karena penekanannya terhadap penafsiran teks.⁹

Lebih daripada itu, hermeneutik Barat modern juga menekankan interpretasi yang sangat egosentris. Penafsiran terhadap yang lain selalu mengarah kepada meluasnya pemahaman diri terhadap yang lain. Usaha interpretasi dan mengkonsepkan sesuatu pada akhirnya berusaha untuk mengapropriasi sesuatu di luar diri, sehingga tanpa sadar pemikiran hermeneutik filosofis Barat jatuh untuk mentotalisir yang lain menjadi yang sama dengan apa yang dikonsepkan. Kecenderungan itu sekaligus menghilangkan keberlainan daripada yang lain itu. Inilah yang menjadi kritik Sundermeier terhadap tradisi hermeneutik Barat modern yang dimulai oleh Friederich Schleiermacher.

Selain Schleiermacher, salah satu bentuk hermeneutik Barat modern yang dikritik Sundermeier adalah *hermeneutic of fusion* yang digagas oleh Hans-Georg Gadamer.¹⁰ Dalam analisisnya Sundermeier

⁷Abram Kang, "Ecumenical Hermeneutic through a study of a missiological typologies" in *International Review of Mission* Volume 104 Number 2 (2015), 345-346.

⁸David W.Congdon, "Emancipatory Intercultural, 129-130.

⁹David W.Congdon, "Emancipatory Intercultural, 129-130.

¹⁰Berbeda dari pendapat Sundermeier, Robert Schreiter justru melihat bahwa hermeneutik yang digagas oleh Gadamer memiliki peranan penting dalam perkembangan hermeneutik interkultural. Konsep *horizon of fusi* dalam hermeneutik Gadamer menurut Schreiter menjadi konsep yang subur dikembangkan dalam teologi atau etika khususnya dalam refleksi tentang yang asing (*the stranger*) dan yang lain (*the others*) seperti yang dikembangkan Emmanuel Levinas.

menyebutkan bahwa hermeneutik Gadamer mengandaikan bahwa pemahaman telah mencapai tujuannya, jika perspektif yang berbeda menjadi identik dan horizon menyatu bersama. Kendati Gadamer melampaui kecenderungan hermeneutik Schleiermacher yang berusaha menangkap dunia mental penulis dan mereproduksi makna teks, bagi Sundermeier, tujuan hermeneutik Gadamer tetap terjebak dalam kerangka yang sama yaitu penekanan pada penafsiran bahkan penguasaan terhadap teks. Hasilnya apa yang asing dan berbeda direduksi sedemikian rupa agar menjadi identik dan akrab.¹¹

Selain tendensi pada interpretasi teks dan penafsiran yang cenderung egosentris, hermeneutik Barat modern pun dikritik Sundermeier karena menempatkan penerapan makna teks sebagai tindakan sekunder. Praksis yang konkret tidak dipandang sebagai sesuatu yang penting dalam upaya memahami itu sendiri. Praksis adalah tindakan sekunder dalam hermeneutik karena tindakan utamanya adalah penafsiran yang dipahami sebagai proses menyerap atau menggabungkan teks dengan perspektif seseorang.¹²

Misi dan tradisi hermeneutik Barat sejatinya tidak hanya dikritik oleh Sundermeier. Pemikir lain yang juga berkontribusi dalam perubahan paradigma misi, seperti Eugene Nida dengan *cultural-anthropological communication model*, atau Lamin Sanneh dengan *translation model* tampak merumuskan pendekatan misi yang berusaha untuk melampaui keterbatasan tradisi hermeneutik Barat modern.¹³ Baik Nida maupun Sanneh, sama-sama menggunakan pendekatan yang memberi penghormatan besar terhadap budaya-budaya lokal dan berusaha memahami setiap budaya dari dalam.

2. Hermeneutik perbedaan (*Hermeneutic of difference*)¹⁴

Bertolak dari kritiknya terhadap misiologi klasik dan tradisi hermeneutik Barat, Sundermeier menawarkan sebuah pendekatan hermeneutik interkultural yang dikenal sebagai hermeneutik perbedaan (*hermeneutic of difference*). Pendekatan hermeneutik tersebut digambarkan sebagai berikut :

“teaches how to understand what is different without absorbing it, which offers practical help in practicing the proximity of life together, while at the same time preserving the proper distance, by respecting both the identity of the stranger and the human dignity common to us all”.¹⁵

Dalam hermeneutik perbedaan, terdapat empat langkah utama yang harus dilakukan dalam perjumpaan antar budaya. Langkah pertama adalah memahami orang asing pada tingkat fenomena. Ini melibatkan pertemuan dengan orang asing sebagai obyek persepsi. Awal perjumpaan mengandaikan adanya *epoche*, istilah Yunani kuno untuk penangguhan penilaian, yang berarti mengesampingkan asumsi yang telah ada sehingga yang asing (*the strangers*) dapat memperjumpakan diri dengan caranya sendiri. Tujuan pada tahap ini sekadar untuk menggambarkan fenomena yang asing tanpa keterlibatan subjektifitas atau evaluasi. Proses hermeneutis justru dimulai dengan menahan keinginan untuk segera memahami yang lain.¹⁶

Schreier berpendapat bahwa perkembangan hermeneutik interkultural justru tidak terpisahkan dari perjumpaan dengan hermeneutik filosofis Barat. Lihat dalam Robert Schreier, *The New Catholicity*, (Orbis Books: Maryknoll, 1997), 31-32.

¹¹David W.Congdon, “Emancipatory Intercultural Hermeneutic, 130-131.

¹²David W.Congdon, “Emancipatory Intercultural Hermeneutic, 130-131.

¹³Abram Kang, “Ecumenical Hermeneutic, 351-352.

¹⁴Congdon menerjemahkan istilah *Hermeneutic of difference* dari bahasa Jerman *Differenzhermeneutik*.

¹⁵David W.Congdon, “Emancipatory Intercultural Hermeneutic, 131.

¹⁶David W.Congdon, “Emancipatory Intercultural Hermeneutic., 134-138.

Langkah kedua adalah memahami yang lain pada tingkatan tanda. Langkah ini berusaha memahami yang asing itu dalam konteks sosio-kulturalnya. Sikap yang dibutuhkan dalam langkah ini adalah simpati. Tugas pada tingkatan ini adalah menafsirkan tanda budaya yang khas dari yang asing itu. Pada langkah ini Sundermeier banyak meminjam perangkat dari bidang semiotik. Tanda-tanda atau penanda ini secara bersamaan mengungkapkan identitas suatu kelompok dan sekaligus membedakannya dari yang lain, karena “perbedaan dan identitas menjadi satu”.¹⁷

Langkah ketiga adalah memahami pada tingkatan simbol. Langkah ini menghendaki partisipasi dan keterlibatan yang lebih dalam dengan yang asing. Dalam proses memahami simbol yang penuh dengan ambiguitas, langkah ini membutuhkan empati dalam mengidentifikasi budaya yang asing. Tujuannya adalah untuk “merasakan” yang asing itu, tanpa adanya penggabungan atau penyerapan sepihak. Empati berarti bahwa “yang asing itu harus bertahan sebagai yang asing”. Proses pemahaman hermeneutis dari yang lain melibatkan dialektika berkelanjutan dari kesepakatan dan perbedaan, persatuan dan pemisahan, konvergensi dan divergensi.¹⁸

Langkah keempat, adalah tujuan dari proses hermeneutis yang dapat disebut tingkat relevansi atau tindakan. Langkah ini relevan dengan tugas untuk berinteraksi dengan yang lain atau *convivencia*. Dalam tahap ini, pengakuan terhadap budaya lain diberikan. Namun pengakuan seringkali hanya berhenti pada kesetaraan¹⁹, langkah ini mengandaikan pengakuan yang disertai dengan penghormatan. Pengakuan berfokus pada aspek hukum-moral objektif terkait dengan keberadaan yang lain sedangkan penghormatan adalah kategori subjektif yang berkaitan dengan bagaimana memahami dan berinteraksi dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Tingkatan interpretasi	Sikap subjektif	Penilaian objektif	Tingkatan tindakan
Tingkatan fenomena	<i>Epoché</i>	Analisis deskriptif	Persepsi dari kejauhan
Tingkatan tanda	Simpati	Kontekstualisasi	Observasi partisipatif
Tingkatan simbol	Empati	Interpretasi komparatif	Identifikasi (sebagian)
Tingkatan relevansi	Penghormatan	Terjemahan/ pergerakan ke tempat lain	<i>Convivencia</i>

Setiap level interpretasi dari hermeneutik perbedaan pada akhirnya berusaha untuk menjaga ketegangan antara usaha untuk memahami dan memberi penghormatan kepada yang lain dalam keberlainannya. Penekanan ini berbeda dari model-model sebelumnya yang hanya berhenti pada upaya toleransi dalam memahami yang lain.²¹

¹⁷David W.Congdon, “Emancipatory Intercultural Hermeneutic., 134-138.

¹⁸David W.Congdon, “Emancipatory Intercultural Hermeneutic., 134-138.

¹⁹Model kesetaraan dalam sejarahnya justru terlibat dalam kolonialisme karena ukuran sebagai sesama “manusia” ditentukan oleh satu pihak. Sejarahnya penjajah selalu mendidik dan memanusiakan jajahnya karena anggapan bahwa mereka kurang manusiawi. David W.Congdon, “Emancipatory Intercultural Hermeneutic., 132.

²⁰David W.Congdon, “Emancipatory Intercultural Hermeneutic., 138.

²¹Djoko Prasetyo menguraikan model itu sebagai berikut, *pertama* adalah model alteriat, dalam model ini budaya yang lain dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar asing bahkan dianggap sebagai sesuatu yang berlawanan. Kecurigaan dan kewaspadaan adalah sikap yang diambil manakala berjumpa dengan budaya lain. *Kedua* adalah model komplementer, dalam model ini sebuah budaya dianggap memiliki daya tarik bagi sebuah usaha untuk saling melengkapi dan melakukan pertukaran. *Ketiga* adalah model kesetaraan, model ini melihat bahwa pencarian kesamaan dan kesetaraan sebagai syarat utama kehidupan antar budaya. Ketiga model di atas sejatinya hanya berhenti pada tahap toleransi terhadap keberadaan dan keunikan yang lain. Meskipun baik, tetapi toleransi bukanlah tujuan dari sebuah misi, melainkan hanya

Dalam usaha untuk memahami sembari menjaga jarak, ketegangan bahkan konflik adalah hal yang sangat mungkin dijumpai dalam proses interpretasi. Sundermeier sebagaimana yang dikutip oleh Abram Kang, mengingatkan bahwa hermeneutik dalam proses interkultural tidak berorientasi pada upaya menciptakan harmoni dengan dengan budaya lain. Berjumpa dengan orang asing dan budayanya berarti juga berjumpa dengan kesulitan dan ketegangan.²²

3. *Konvivenz* : misi sebagai hidup bersama yang lain

Tujuan dari proses hermeneutik yang digagas Sundermeier adalah *konvivenz* sebuah komunitas yang berbeda secara sosio-kultural tetapi saling berbagi kehidupan. Pendekatan Sundermeier membuat hermeneutiknya disebut juga sebagai *practical hermeneutic* karena berfokus pada pemahaman yang mutual (*mutual understanding*) di antara budaya-budaya yang berbeda.²³ Interpretasi dengan demikian mencapai tujuannya ketika orang belajar untuk memahami dan saling memperhatikan. Hal ini jelas membedakan hermeneutik Sundermeier dengan hermeneutik Barat yang menjadikan relevansi sebagai tindakan sekunder.

Secara etimologi, *konvivenz* berasal dari bahasa Spanyol *convivencia* yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *cohabitation* atau kohabitasi yang berarti kehidupan bersama yang lain.²⁴ Istilah *convivencia* dengan demikian dapat diartikan sebagai pengalaman hidup bersama, di mana masing-masing bukan saja meyakinkan orang lain tetapi pada akhirnya mampu menghasilkan sebuah ikatan kebersamaan dengan yang lain.²⁵

Konvivenz yang dimaksudkan Sundermeier adalah sebuah komunitas yang hidup bersama, tanpa saling mengkooptasi dan menjadi sebuah tempat di mana masyarakat saling memberi penghormatan terhadap martabat orang lain.²⁶ Hal itu dimungkinkan karena *konvivenz* adalah sebuah komunitas dengan pengenalan yang dalam satu sama lain. Pengenalan yang dalam pada sisi lain memungkinkan *konvivenz* menjadi sebuah komunitas yang saling membantu satu sama lain, yang saling belajar satu sama lain dan saling merayakan hidup.²⁷

Khusus pada dimensi saling merayakan hidup, menarik untuk melihat pemahaman Sundermeier pada aspek ritual dalam *konvivenz*. Ritual bagi Sundermeier adalah bentuk komunikasi yang paling elementer, karena setiap orang dapat secara emosional mengungkapkan diri sekaligus memungkinkan yang lain terlibat di dalamnya.²⁸ Oleh karena itu, pemahaman lintas budaya harus melampaui bahasa tekstual dan lebih menghargai budaya dengan ekspresi non-verbal. Dalam budaya yang tidak kuat dengan bahasa tekstual, ritual memiliki nilai yang sama dengan teks. Hal itu membuat penafsiran terhadap seni harus dimasukkan ke dalam hermeneutik interkultural karena teologi dunia ketiga sering termuat dalam simbol, ritual, musik dan tarian, berbeda dengan tradisi tulisan yang dominan di Barat.²⁹

pintu masuk ke dalam perjumpaan. Model komplementer misalnya meskipun positif dalam melihat perbedaan budaya tetapi masih mengandaikan persatuan di antara budaya sebagai bagian dari upaya saling melengkapi, lihat Djoko Prasetyo A.W, *Konvivenz dan Theologia Misi Interkultural* menurut Theo Sundermeier, dalam *Gema Teologi*, Vol 32.No.1 April, (2008).

²²Abram Kang, "Ecumenical Hermeneutic., 349-350.

²³David W. Congdon, "Emancipatory Intercultural Hermeneutic., 139.

²⁴Abram Kang, "Ecumenical Hermeneutic., 349.

²⁵Djoko Prasetyo A.W, "Konvivenz dan Theologia Misi., 101.

²⁶David W.Congdon,"Emancipatory Intercultural Hermeneutic., 140.

²⁷Lothar Bauerochse, *Learning to living together*, (WCC Publications: Geneva,1996), 163-164.

²⁸Aguswati H Rambe, *Keterjalinan dalam keterpisahan*, (Makassar : Oase INTIM, 2014), 191-192.

²⁹Abram Kang, "Ecumenical hermeneutic., 350.

Perihal latar belakang dari *konvivenz* sendiri, mengarah kepada perjumpaan interkultural yang dialami sendiri oleh Sundermeier. Lothar Baeurochse menyebutkan bahwa *konvivenz* didasarkan pada pengalaman Sundermeier yang hidup di tengah-tengah komunitas gereja di Amerika Latin. Pemaknaan terhadap *konvivenz* kemudian semakin diperkaya ketika Sundermeier berada di Afrika.

Dalam sejarahnya penggunaannya, *konvivenz* diperkenalkan Sundermeier pada tahun 1986 sebagai sebuah istilah eklesiologi (*ecclesiological term*) yang berarti hidup bersama (*living together*).³⁰ Pada tahun itu pula Sundermeier mengusulkan *konvivenz* menjadi struktur dasar bagi gerakan ekumenis gereja-gereja. Sebab dalam penelitiannya, *konvivenz* juga turut mengintegrasikan temuan dari penelitian tentang “*The Missionary Structure of the Congregation*” yang dilakukan oleh World Council of Churches (WCC) pada tahun 1960-an.

Sundermeier lewat *konvivenz* juga mengkritisi konsep “gereja untuk orang miskin” (*Church for the poor*) yang dikedepankan oleh Dietrich Boenhoefer dan Ernest Lange yang cukup dominan kala itu. Sundermeier lebih menekankan konsep “gereja dengan orang lain” (*Church with the poor*) sebagai alternatifnya, sebab menurut Sundermeier sikap ingin membantu pada satu sisi adalah sikap yang superior dan sikap ini seringkali justru menghambat orang untuk hidup bersama.³¹

Konvivenz sebagai konsep misiologis, menegaskan empat perspektif utama. *Pertama*, *missio dei* berarti Tuhan tidak hanya mengerahkan dirinya pada gereja, melainkan mengarahkan perhatian-Nya kepada dunia. *Kedua*, dibandingkan dengan dunia, maka gereja berada pada posisi kedua setelah dunia. Dunia mendapatkan perhatian dan kasih Tuhan. *Ketiga*, misi gereja adalah untuk ikut serta memenuhi dunia dengan harapan-harapan, dan *keempat*, meninggalkan orientasi kristenisasi kepada menampilkan aksi bersama untuk dunia.³²

Misi dalam kerangka *konvivenz* juga disinggung karya David J Bosch dalam karyanya yang terkenal yaitu *Transformantion Mission*. Bosch dalam karyanya itu mengutip gagasan Sundermeier dalam pembahasan tentang misi sebagai inkulturasi, terutama dalam peran para missionaris sebagai *agent* yang tidak mengobyektivasi konteks tetapi hidup dan belajar bersama orang dengan budaya yang berbeda :

“ *Missionaries no longer go with a kind of Peace Corps mentality for the purpose of “doing good,” however. They no longer participate as the ones who have all the answers but are learners like everybody else. The padre becomes a compadre. Inculturation only becomes possible if all practice convivência, “life together”*”³³

Dalam perubahan paradigma ini, alih-alih mengirim dan menyebarkan agama secara sepihak, misi dalam kerangka kerja *konvivenz* justru memungkinkan dialog yang menyediakan ruang bagi perbedaan sejati. Tidak ada lagi misi dengan tujuan mengubah orang lain menjadi sama dengan diri sendiri, atau orang dengan budaya yang berbeda tidak lagi dipaksakan menjadi sama secara pemikiran. Tujuan misi, dalam pandangan ini, adalah heterogenitas ekumenis, bukan homogenitas budaya-agama.³⁴

Misi dalam bingkai *konvivenz* yang digagas Sundermeier pada akhirnya harus dilihat sebagai sebuah proses komunikasi yang ditandai dengan pertukaran antara pembawa kabar baik dan penerima kabar baik. Posisi antara pembawa dan penerima tidak bersifat biner yang tetap dan kaku tetapi merupakan posisi yang cair dan rentan mengalami keretakan. Konteks tidak lagi menjadi target melainkan

³⁰Lothar Bauerochse, *Learning to living together*,163.

³¹Lothar Bauerochse, *Learning to living together*,163.

³²Djoko Prasetyo A.W, “Konvivenz dan Theologia Misi., 103.

³³David J Bosch, *Transformation mission*, (Orbis Books: Maryknol, 1991), 453.

³⁴David W.Congdon,”Emancipatory Intercultural Hermeneutic., 140.

menjadi pelaku bersama-sama. Penerima kabar dapat menjadi pembawa kabar begitupun sebaliknya. Pertukaran leluasa terjadi dalam proses komunikasi begitupun transformasi pasca komunikasi yang terjadi dua arah.

Oleh sebab itu, *konvivenz* secara tegas meninggalkan misi sebagai pembawa kabar baik yang terdorong oleh apa yang disebut Bosch sebagai *Peace Corps mentality*. Misi dalam kerangka *konvivenz* menawarkan misi sebagai sebuah undangan untuk bersama-sama memahami Tuhan yang adalah sebuah misteri.³⁵

4. *Konvivenz* dan pentingnya dimensi emansipasi

Visi Sundermeier tentang misi dan relasi interkultural sesungguhnya masih sangat relevan dalam konteks masyarakat yang majemuk baik secara etnis maupun agama. Pemikirannya bahkan terus merangsang diskursus tentang misi dan hermeneutik interkultural. Namun, pemikiran Sundermeier tidak imun dari kritik terutama pada penekanan Sundermeier yang terlalu menekankan hermeneutik interkultural hanya pada tataran relasi interpersonal semata.

David Congdon yang secara serius menggumuli pemikiran Sundermeier mengemukakan kelemahan dari hermeneutik perbedaan termasuk juga imaji tentang *konvivenz* di dalamnya. Dalam hermeneutik perbedaan terdapat penekanan terhadap tema-tema sentral seperti: partisipasi, empati, dan koeksistensi. Hal ini menunjukkan penekanan hermeneutik perbedaan lebih terarah kepada hubungan interpersonal; Sundermeier berfokus pada upaya mendengarkan orang lain dan berempati dengan penderitaan mereka, bahkan berbagi dalam penderitaan dengan mereka.³⁶

Akan tetapi tekanan pada relasi interpersonal justru menjadi masalah dalam hermeneutik Sundermeier. Tampak bahwa faktor-faktor sistemik yang terlibat dalam hubungan antar budaya diabaikan atau bahkan diterima begitu saja oleh Sundermeier. Hal-hal sistemik itu misalnya tampak dalam rasisme yang memberikan kesenjangan di antara orang kulit putih dalam berelasi dengan orang-orang kulit hitam. Orang kulit putih seringkali terjebak untuk memberi bantuan secara sepihak karena dilatarbelakangi oleh *syndrome* yang menganggap diri sebagai “penyelamat”. Pada akhirnya mereka hanya melakukan pekerjaan yang dianggap baik tetapi tidak mengubah kenyataan penindasan yang sistemik.³⁷

Penekanan interpersonal Sundermeier pun muncul dalam menyikapi masalah rasisme. Dalam sejarah kesenjangan budaya antara Barat dan orang-orang kulit hitam, Sundermeier hanya berbicara soal “pendirian” (*establishment*) sebagai penyebab penderitaan dan kesenjangan antar budaya. Bagi Sundermeier, orang kulit putih harus meninggalkan pendirian mereka atau yang sering dibahasakan sebagai “*whiteness*” dalam relasi antar budaya. Sundermeier seolah-olah melihat bahwa rasisme hanya sekadar persoalan pilihan personal. Menurut Congdon, Sundermeier gagal untuk melihat struktur sosial-ekonomi global yang justru membentuk dan memperkuat pendirian tersebut secara sistemik.³⁸

Pertanyaan yang muncul potret semacam itu adalah apa yang terjadi dalam *konvivenz* ketika situasi penindasan dan ketidakadilan yang sistemik itu mengancam orang dengan budaya yang berbeda?

³⁵Djoko Prasetyo A.W., “Konvivenz dan Theologia Misi”, 111.

³⁶David W.Congdon, “Emancipatory Intercultural Hermeneutic”, 142.

³⁷David W.Congdon, “Emancipatory Intercultural Hermeneutic”, 142.

³⁸David W.Congdon, “Emancipatory Intercultural Hermeneutic”, 143-144.

Kegagalan menjawab pertanyaan semacam ini membuat model Sundermeier gagal menyikapi faktor-faktor politik maupun sosial-ekonomi yang secara konkret menciptakan sistem ketidakadilan. Relasi antar budaya tidak mungkin benar-benar intim terjadi tanpa melihat relasi ekonomis dan juga struktur-struktur politis yang berkelindan dengan identitas manusia. Pengabaian ini tidak sekadar menjadikan kesetaraan di antara budaya menjadi muhal, tetapi juga membuat keberadaan orang asing sering tidak terlihat secara sosial.³⁹

Oleh sebab itu, tugas memahami yang lain haruslah membutuhkan pendalaman terhadap jenis-jenis dinamika ekonomi dan politik yang konkret, bukan hanya simbol atau tanda dalam sebuah budaya. Memahami orang asing dalam kompleksitas keberadaan politiknya tentu saja membutuhkan empati, tetapi juga membutuhkan sesuatu yang lebih yaitu tindakan emansipatoris yang positif.⁴⁰ Misi dalam bingkai hermeneutik interkultural pada akhirnya tidak boleh terjerembab hanya pada tataran menghormati yang lain dalam keberlainannya, tetapi bergerak menuju emansipasi bersama untuk memperjuangkan pembebasan, terutama dalam struktur sosio-ekonomi maupun politis yang tidak adil.

Bagi saya, kritik Congdon terhadap Sundermeier menjadi sangat krusial, sebab misi yang hanya sekedar mengusahakan harmoni dalam relasi interpersonal lintas etnis maupun agama, seringkali terjebak dalam euforia seremonial dan lebih bersifat formalistik, tetapi pada sisi lain mengabaikan bahkan cenderung menerima kekerasan dan ketidakadilan struktural yang terjadi di masyarakat. Kritik Congdon justru merangsang misi bergerak untuk mengusahakan emansipasi dari ketidakadilan sistemik yang seringkali menggunakan sentimen primordial sebagai “senjata utamanya”.

Pentingnya dimensi emansipasi ke ranah yang lebih luas, pada akhirnya membuat hermeneutik interkultural, harus berdialog dengan studi post-kolonial (*postcolonial studies*) maupun teologi politik.⁴¹ Atas alasan tersebut, menarik rasanya untuk mencermati tilikan John C. Simon terhadap pemikiran Emmanuel Levinas dan Paul Ricoeur tentang “yang lain” sebagai landasan bagi teologi politik.⁴² Dalam artikelnya, Simon mulai dengan memaparkan ide Levinas yang menekankan etika asimetris (satu arah) dan tidak resiprokal dalam pembicaraan tentang relasi etis dengan Yang Lain (*The Others*). Hal itu dipengaruhi oleh pemahaman Levinas bahwa tanggung jawab terhadap Yang Lain adalah tanggung jawab yang tidak terwakilkan, karena bagi Levinas, “aku mengada karena aku bertanggung jawab terhadap Yang Lain”.⁴³

Pada sisi lain, Ricoeur tidak sependapat dengan Levinas, bagi Ricoeur, etika asimetris Levinas menunjukkan bahwa Yang Lain tidak menjadi teman melainkan tuan atas keadilan. Bagi Ricoeur, prinsip hidup bersama harus bersifat partisipatoris dan resiprokal dalam sikap saling menunjukkan hormat. Keadilan dalam hidup bersama tidak mungkin dikerjakan tanpa bantuan orang lain sehingga Ricoeur lebih menekankan etika simetris.⁴⁴

³⁹David W. Congdon, “Emancipatory Intercultural Hermeneutic,” 143-144.

⁴⁰Sebagai gantinya, Congdon mengusulkan *Emancipatory Intercultural Hermeneutic* untuk memberi tekanan pada aspek emansipasi dalam sebuah hermeneutik intercultural.

⁴¹David W. Congdon, “Emancipatory Intercultural Hermeneutic,” 143.

⁴²John C. Simon, “YANG LAIN” DALAM PEMIKIRAN LEVINAS DAN RICOEUR TERKAIT PRINSIP HIDUP BERMASYARAKAT, dalam *Indonesian Journal of Theology* 6/2 (Desember 2018): 138-162.

⁴³John C. Simon, “YANG LAIN” DALAM PEMIKIRAN LEVINAS DAN RICOEUR TERKAIT PRINSIP HIDUP BERMASYARAKAT, 148-149.

⁴⁴John C. Simon, “YANG LAIN” DALAM PEMIKIRAN LEVINAS DAN RICOEUR TERKAIT PRINSIP

Dalam dimensi praktis, Ricoeur melihat bahwa negara adalah institusi yang dapat menegakkan keadilan dalam hidup bersama. Negara adalah agen demokrasi yang diberi mandat untuk menegakkan keadilan.⁴⁵ Berbeda dengan Ricoeur, pengalaman hidup dalam kekejaman Nazi membuat Levinas tidak begitu positif dalam melihat peran negara. Namun, alih-alih dipertentangkan, menurut Simon perbedaan kedua tokoh ini justru dapat menjadi sangat relevan dalam konstruksi teologi politik dalam konteks Indonesia. Simon menandaskannya sebagai berikut :

“..Dari kedua tokoh ini kita mempunyai dua bilah sikap terhadap negara. Di satu sisi, kita bersikap mendukung pemerintah yang bekerja keras mengusahakan keadilan dan kesejahteraan (Ricoeur). Di sisi lain, kita terus waspada pada potensi negara menjadi tiranik dan monster yang memberangus kesejahteraan dan keadilan dalam masyarakat (Levinas).⁴⁶

Menurut saya, jika gagasan Simon ini diarahkan kepada misi yang menyasar ketidakadilan secara sistemik, maka misi yang emansipatif pada batas batas tertentu membutuhkan peran negara untuk mewujudkan keadilan kepada masyarakat. Misi dapat mewujudkan dalam dukungan gereja terhadap negara dalam menghadirkan kebijakan yang adil. Tetapi pada sisi yang lain, misi yang emansipatif juga mengharuskan gereja untuk mengkritisi kebijakan maupun aturan negara yang mendiskriminasi pihak tertentu dengan menggunakan sentimen-sentimen primordial. Hal ini memungkinkan misi tidak hanya menyasar relasi interpersonal tetapi juga sesuatu struktural dan sistemik.

Pada akhirnya, pergeseran ke arah ini sangat mungkin untuk dilakukan terutama bagi gereja dari tradisi reformis yang akrab dengan pendekatan institusi sosial-politik (*social-political institutional approach*)⁴⁷ Akan tetapi pergeseran tersebut perlu mencermati apa yang dikatakan Emmanuel Subangun dalam bukunya *Dekolonisasi gereja di Indonesia*:

“Dalam praktik berjemaat nilai pembebasan sering diterima secara simbolik dan kelembagaan dan belum dalam arti struktural, yakni keadaan dunia yang rusuh, anarkis serta tidak adil yang dibangun oleh ideologi modern dewasa ini”.⁴⁸

Pernyataan Subangun ini memang lahir dari pengamatannya terhadap konteks Gereja Katholik di Indonesia. namun menurut saya praktik berjemaat yang dimaksudkan Subangun juga sangat mungkin untuk dijumpai dalam praktik berjemaat dalam gereja lain di Indonesia. Oleh sebab itu, misi dengan dimensi emansipasi dapat menjadi “setapak terjal” dalam praktik bergereja dan hanya dapat dilalui dengan komitmen bersama yang kuat.

Kesimpulan

Pemikiran Sundermeier tidak hanya melampaui misi klasik yang berorientasi untuk menambah kuantitas umat dan menekankan sudut pandang kultur Barat. Lebih daripada itu, *konvivenz* dalam pemikiran Sundermeier juga memberi tempat yang setara bagi setiap budaya tak terkecuali budaya-budaya di Asia maupun Afrika. Dalam pendekatannya, misi tidak lagi menjadi momok yang

HIDUP BERMASYARAKAT, 153.

⁴⁵John C. Simon, “YANG LAIN” DALAM PEMIKIRAN LEVINAS DAN RICOEUR TERKAIT PRINSIP HIDUP BERMASYARAKAT, 155.

⁴⁶John C. Simon, “YANG LAIN” DALAM PEMIKIRAN LEVINAS DAN RICOEUR TERKAIT PRINSIP HIDUP BERMASYARAKAT, 155.

⁴⁷Ulrich Druchow dan Gerhard Liedke, *Shalom. Biblical perspective on creation, justice & peace*, (WCC Publications:Geneva,1987), 156-169.

⁴⁸Emmanuel Subangun, *Dekolonisasi gereja di Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 23.

menakutkan bagi budaya tetapi misi justru memungkinkan setiap budaya untuk belajar bersama, bekerja bersama bahkan merayakan hidup bersama sama tanpa berupaya untuk menghilangkan sisi keberasingan dari setiap budaya. Kendati demikian, Sundermeier mengabaikan salah satu dimensi krusial dalam perjumpaan interkultural yaitu emansipasi. Fokus Sundermeier yang terarah kepada relasi interpersonal membuat pendekatan Sundermeier luput dari kenyataan bahwa relasi ekonomis maupun politis yang berkelindan identitas manusia seringkali menjadikan perjumpaan antar budaya menjadi tidak setara serta bernuansa rivalitas. Bertolak dari kritik itu, misi dalam pemikiran Sundermeier seharusnya tidak berhenti kepada upaya untuk mengenal dan menghormati yang lain tetapi juga bergerak bersama yang lain untuk memperjuangkan emansipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauerochse, Lothar., *Learning to living together*, WCC Publications: Geneva, 1996.
- Congdon, David W. "Emancipatory Intercultural Hermeneutic: Interpreting Theo Sundermeier's Differenzhermeneutik", dalam *Mission Studies* 33 (2016).
- Druchow, Ulrich dan Liedke, Gerhard., *Shalom. Biblical perspective on creation, justice & peace*, WCC Publications: Geneva, 1987.
- de Jong, Kees, Tridarmanto, Yusak (Ed), *Teologi dalam silang budaya*, Yogyakarta: TPK, 2015
- Iwamony, Rachel, and Tri Astuti Relmasira. "Rekonsiliasi Sebagai Proses Bersama Menyembuhkan Luka Sejarah Islam Kristen Di Kota Ambon." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2017. <https://doi.org/10.15642/religio.v7i1.706>.
- Kang, Abram. "Ecumenical Hermeneutic through a study of a missiological typologies" in *International Review of Mission* (2015) Volume 104 Number 2.
- Lestari, Dewi Tika, and Yohanes Parihala. "Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif Dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (June 25, 2020): 43–54. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i1.8697>.
- Prasetyo, Djoko A.W. *Konvivenz dan Theologia Misi Interkultural menurut Theo Sundermeier*, dalam *Gema Teologi*, Vol 32.No.1 April (2008).
- Rambe, Aguswati, H., *Keterjalinan dalam keterpisahan*, Makassar : Oase INTIM, 2014.
- Schreiter, Robert., *The New Catholicity*, Orbis Books: Maryknoll, 1997.
- Simon, John C. "YANG LAIN" DALAM PEMIKIRAN LEVINAS DAN RICOEUR TERKAIT PRINSIP HIDUP BERMASYARAKAT dalam *Indonesian Journal of Theology* 6/2 (Desember 2018): 138-162.

Subangun, Emmanuel., *Dekolonisasi gereja di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Yohanes Parihala, and Kristno Sapteno. "Dari Kesaksian Iman Ke Simbiosis Agama : Meninjau Konsep Dialog Calvin E . Shenk Bagi Perjumpaan Islam Kristen Di Maluku" 4, no. 2 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i2.8250>.